



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tidak jauh dari kota Jakarta, yang dikenal dengan kemajuan dan modernisasinya, tinggal suku Baduy yang merupakan salah satu suku tradisional di Indonesia yang bahkan tidak menggunakan listrik. Baduy terletak di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Suku Baduy terdiri dari suku Baduy Dalam dan Baduy Luar. Suku Baduy Dalam (*tangtu*) masih memegang teguh prinsip serta adat istiadat dari nenek moyangnya, sedangkan suku Baduy Luar (*panamping*) sudah mulai terbuka terhadap perubahan.

Warga Baduy, terutama Baduy Luar yang banyak dikenal orang sebagai salah satu suku tradisional, ternyata sudah memiliki telepon pintar layar sentuh. Menurut salah satu juru bicara Suku Baduy, Bertha mengatakan bahwa lebih dari separuh warga Baduy Luar sudah memilikinya. Yang ironis disini adalah, mereka sedikit demi sedikit sudah terbuka terhadap teknologi, tetapi pendidikan mereka masih kurang. Untuk membaca, mengeja, bahkan menggunakan tanda baca dalam berkomunikasi via telepon juga masih belum efektif. Pengajaran EYD serta penggunaan tanda baca hanya dapat mereka dapatkan sesekali melalui pendatang yang melakukan pelayanan masyarakat.

Masyarakat suku Baduy memiliki mata pencaharian utama yaitu bertani dan juga berladang di sawah. Mereka biasa melakukan aktivitas tersebut sejak pagi hingga menjelang sore hari, tanpa mengeringkan badannya. Perilaku tersebut

dinyatakan oleh dr. Jaya sebagai salah satu hal yang menimbulkan penyakit kulit di tubuh masyarakat Baduy. Di Baduy, mereka tidak mendapatkan akses kepada pendidikan, terutama pendidikan kesehatan. Penduduk Suku Baduy tidak menyadari bahwa sebenarnya aktivitas, serta kebudayaan yang mereka lakukan dapat membawa dampak yang kurang baik bagi kehidupannya.

Menurut dr. Jaya berdasarkan wawancara pada 20 Mei 2019, selaku dokter yang pernah mengobati penyakit-penyakit yang diderita suku Baduy Luar menyatakan bahwa penyakit-penyakit yang banyak diderita oleh masyarakat Baduy Luar adalah penyakit kulit seperti; *Tinea Versicolor* (penyakit panu), *Tinea Cruris* (infeksi jamur pada selangkangan), *Tinea Facialis* (kurap pada wajah), dan *Dermatitis Atopik* (penyakit eksim). Penyakit-penyakit kulit ini disebabkan oleh bakteri yang tumbuh secara subur di lingkungan yang beriklim tropis serta ditambah dengan kurangnya pengetahuan penduduk mengenai kesehatan, sanitasi lingkungan yang buruk dan kurangnya air bersih.

Penyakit-penyakit kulit yang sering diderita oleh suku Baduy Luar secara terus menerus menunjukkan bahwa mereka kurang paham mengenai pendidikan kesehatan sehingga tidak dapat menerapkan pola hidup yang bersih dan sehat, hal itu juga didukung oleh penjelasan dari *jaro* atau salah satu kepala suku Baduy Luar bahwa tingkat kesadaran warga terhadap penyakit tergolong rendah, sehingga penyakit-penyakit tersebut menjadi lambat untuk ditangani.

Warga Baduy tidak menyadari bahwa penyakit-penyakit yang diderita orang tua maupun anak-anak disana dapat menurunkan produktivitas keseharian

mereka dalam bekerja. Masyarakat Baduy kurang paham dalam mengenali bakteri-bakteri yang dapat timbul atas aktivitas yang mereka lakukan setiap harinya. Selain itu, warga yang menolak untuk diimunisasi juga menjadikan faktor utama suku Baduy Luar lebih rentan terkena penyakit.

Pendidikan mengenai kesehatan kulit sangat dibutuhkan oleh masyarakat suku Baduy Luar, karena tanpa pendidikan kebersihan dan kesehatan yang dapat ditanamkan sejak dini, maka masyarakat Baduy Luar akan terus menerus melakukan kebiasaan dan aktivitas mereka yang negatif karena kesadaran terhadap penyakit kulit yang tergolong sangat rendah.

Kebiasaan yang saat ini dilakukan orang tua di Baduy, akan berpengaruh juga terhadap perkembangan kesehatan anak-anak mereka di masa depan. Karena itu, pendidikan kesehatan harus ditanamkan dan dipelajari oleh suku Baduy Luar sedari dini. Ketertarikan penulis terhadap buku ilustrasi anak yang dilatarbelakangi dengan masalah diatas, mendorong penulis untuk melakukan “Perancangan Buku Ilustrasi Anak Interaktif Berbahasa Sunda Mengenai Pendidikan Kesehatan Kulit bagi Anak Suku Baduy Luar”. Dengan adanya buku ilustrasi ini diharapkan *awareness* masyarakat terhadap kesehatan menjadi meningkat dan penyakit-penyakit kulit di Baduy Luar akan lebih mudah untuk dicegah dan ditanggulangi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perancangan buku ilustrasi interaktif berbahasa Sunda mengenai pendidikan kesehatan kulit yang mudah dipahami untuk anak suku Baduy Luar usia 5-12 tahun?

1.3. Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah penelitiannya pada :

1. Demografis

a.) Target Primer

- Anak Baduy Luar usia 5-12 tahun
- Jenis Kelamin: Laki-laki dan perempuan
- SES C

b.) Target Sekunder

- Orang tua
- Jenis Kelamin: Laki-laki dan perempuan
- SES C

2. Geografis

- Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten
(Baduy Luar)

3. Psikografis

Anak-anak Baduy aktif yang bekerja membantu orangtuanya ke sawah di siang hari terik, tanpa mengganti baju ketika badan berkeringat seharian, dan anak-anak Baduy yang tidak mendapatkan pendidikan, khususnya pendidikan kesehatan.

4. Geodemografis

- Perkampungan Baduy Luar, Kanekes, Banten.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Merancang buku ilustrasi interaktif berbahasa Sunda mengenai pendidikan kesehatan kulit yang mudah dipahami untuk anak suku Baduy Luar usia 5-12 tahun.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

1.5.1. Manfaat Bagi Penulis

Dalam pembuatan buku ilustrasi interaktif ini, penulis dapat mengembangkan *passion* penulis dalam menggambar, keterampilan seni dan juga dapat menerapkan pengajaran yang selama ini sudah didapat penulis mengenai desain grafis yang nantinya akan digunakan untuk menyelesaikan masalah. Selain itu penulis juga senang dan tertarik untuk mempelajari kebudayaan dari suku-suku tradisional di Indonesia.

1.5.2 Manfaat Bagi Orang Lain

Perancangan ini dibuat dengan tujuan utama yaitu membantu penduduk Suku Baduy Luar untuk mengenali pendidikan kesehatan, tidak hanya mempelajari alfabet dan kata-kata saja, melainkan pengajaran Biologi maupun pendidikan kesehatan yang diajarkan secara sederhana. Hal ini ditujukan supaya suku Baduy Luar dapat beraktivitas secara lebih maksimal dengan kebiasaan yang lebih baik.

1.5.3 Manfaat Bagi Universitas

Laporan Tugas Akhir beserta dengan media lain yang telah dibuat oleh penulis, bertujuan sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa-mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara. Selain itu, buku ini juga ditujukan untuk mahasiswa UMN supaya lebih peduli dan *aware* terhadap suku-suku pedalaman di Indonesia yang membutuhkan perhatian ekstra dari masyarakat Indonesia yang lebih beruntung.